



ANALISIS KESULITAN BELAJAR OPERASI HITUNG PECAHAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Annisa Nur Fadillah^{1*} Hengkang Bara Saputro

*Universitas Ahmad Dahan
anfadillah1804@gmail.com^{1; 2}

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Kesulitan Belajar
Operasi Hitung
Pecahan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa pembelajaran operasi hitung pecahan; dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V SD. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru kelas V. Objek dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar operasi hitung pecahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran operasi hitung pecahan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya: sikap siswa terhadap pembelajaran; minat belajar siswa; motivasi belajar siswa; kesehatan tubuh. Faktor eksternal diantaranya: media dan alat penunjang pembelajaran; sarana prasarana sekolah; dan lingkungan keluarga. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan yaitu kesulitan dalam pemahan konsep alur suatu bilangan, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, keterampilan matematis siswa dalam pengoperasian bilangan pecahan tergolong masih rendah, kurangnya kemampuan pemahaman dan penyelesaian soal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas V SD yaitu melakukan pembelajaran berdiferensiasi, dengan mengenali terlebih dahulu karakteristik setiap siswa, mengkomunikasikan kepada siswa kesulitan yang dialami, menjelaskan kembali materi dan cara penyelesaian soal yang dianggap sulit oleh siswa.

Analysis of Learning Difficulties of Fraction-Calculating Operations In Class V Elementary School Students

The purpose of this study was to determine the factors that influence students learning fractional arithmetic operations; and to find out the efforts made in overcoming the learning difficulties of fifth grade elementary school students. This research is a type of qualitative research. The subjects in this study were fifth grade students and fifth grade teachers. The object of this study was the difficulty of learning fractional arithmetic operations. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data

KEYWORDS

Learning Difficulties
Arithmetic Operations
Fractions.

using technical triangulation and source triangulation. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that the factors that influence students' difficulties in learning fractional arithmetic operations consist of internal factors and external factors. Internal factors include: students' attitudes towards learning; student learning interest; student's motivation to study; body health. External factors include: media and learning support tools; school infrastructure; and family environment. Learning difficulties experienced by students in mathematics subject matter of fractions are difficulties in understanding the concept of the flow of a number, lack of students' ability to understand the concept of addition and subtraction, students' mathematical skills in operating fractions are still low, lack of ability to understand and solve problems. Efforts were made to overcome the difficulties in learning mathematics for fifth grade elementary school students, namely conducting differentiation learning, by first recognizing the characteristics of each students, communicating to students the difficulties experienced, explaining again the material and ways of solving problems that students considered difficult.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan di sekolah, dalam setiap proses kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Proses pelaksanaannya pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan (Warsita dalam Rusman, 2017: 85). Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika. Hudojono (2015: 103) menyatakan, matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal-hal itu. James dan Jemes (dalam Suherman, 2015: 18) menyatakan matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lain dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami matematika dapat dipelajari melalui ciri-cirinya atau karakteristiknya. Karakteristik matematika secara umum menurut Soejadi (2016: 13) adalah memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti,

memperhatikan semesta pembicaraan dan konsisten dalam sistemnya yang berdasarkan karakteristiknya, matematika memiliki objek kajian abstrak. Menurut Gagne (dalam Suherman, 2017: 35) ada dua objek yang dapat diperoleh siswa yaitu objek- objek langsung dan objek-objek tak langsung. Objek-objek langsung dalam pembelajaran matematika meliputi fakta, konsep, operasi (*skill*), dan prinsip, sedangkan objek tak langsung dalam pelajaran matematika dapat berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, serta tahu bagaimana seharusnya belajar.

Pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan sembarangan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika (Susanto, 2013: 189). Secara umum terdapat 4 tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran matematika di dalam pembelajaran menurut Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, yaitu penanaman konsep, pemahaman konsep, pembinaan keterampilan, dan penerapan konsep. Agar kratifitas dan kompetensi siswa dalam pembelajaran matematika terutama SD dapat berkembang dengan baik, maka sebagai seorang guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengetahui karakteristik kesulitan belajar matematika siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika dan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan konsep matematika secara benar. Banyak siswa yang kurang aktif dan tidak bersemangat saat pembelajaran matematika berlangsung. Diantara beberapa materi matematika kelas V yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa yaitu pada materi pecahan dimana siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Kesulitan tersebut terletak pada bagian penyebutnya yang seharusnya menemukan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) terlebih dahulu untuk menemukan jawabannya justru kebanyakan siswa menjumlahkan atau mengurangkan kedua bilangan tersebut. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa terhadap matematika adalah minat, motivasi dan kondisi fisik. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa terhadap matematika berasal dari guru. Pembelajaran matematika hendaknya disajikan dengan memperhatikan kurikulum dan pola pikir yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa agar lebih efektif, selain itu dengan mengetahui karakteristik kesulitan belajar matematika siswa.

Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) ada beberapa karakteristik anak

berkesulitan belajar matematika, yaitu: adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan; abnormalitas persepsi visual, anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok; Asosiasi Visual-Motor, yaitu kesulitan anak dalam menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak seperti ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal tanpa memahami maknanya; Perseverasi, adalah anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relative lama; kesulitan mengenal dan memahami simbol; gangguan penghayatan tubuh, anak yang mengalami kesulitan untuk memahami hubungan bagian-bagian tubuhnya sendiri; kesulitan dalam bahasa dan membaca, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika terutama dalam menyelesaikan soal cerita yang menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya.

Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang dicapai oleh siswa (prestasi actual) (Arifin, 2020: 991). Menurut Blassic dan Jones (dalam Irham, Ardy, & Wiyani, 2017: 254), kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi aktual). Menurut Husna et al., (2021: 429) kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (selain mental), akan tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Salah satunya ialah siswa yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Hambatan tersebut menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Kholil & Zulfiani, 2020: 54). Dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, para pendidik perlu memahami masalah-masalah atau faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan belajar (Suartini, 2022: 142).

Ahmadi & Supriyono (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia), dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia). Faktor intern terdiri dari: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, dan rasa percaya diri siswa. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari: guru sebagai pembina siswa dalam belajar,

sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah (Maryani et al., 2018). Kesulitan belajar perlu diatasi dengan berbagai upaya. Menurut Syah (2017) upaya untuk mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut: Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa; Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan; Menyusun program ulangan atau perbaikan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa pembelajaran operasi hitung pecahan; untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, pemikiran secara individual maupun kelompok. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru kelas V. Objek dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar operasi hitung pecahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran operasi hitung pecahan

Kesulitan belajar merupakan merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap siswa dalam pembelajaran matematika adalah memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran dan ada yang tidak memperhatikan. Adanya siswa yang kurang tertarik pada pelajaran matematika

disebabkan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam pengerjaan soal. Soal-soal yang kurang dipahami oleh siswa menyebabkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi rendah. Pentingnya minat belajar terbentuk agar terjadi perubahan belajar kearah lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jika minat siswa dalam pembelajaran matematika berbeda-beda. Terdapat siswa yang menyukai dan kurang menyukai pembelajaran matematika materi pecahan. Siswa yang menyukai pelajaran matematika adalah siswa yang memahami materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yaitu materi pecahan. Pembelajaran matematika dianggap sulit karena siswa sulit dalam memahami dan memecahkan soal-soal pecahan yang diberikan oleh guru. Siswa yang merasa kesulitan tidak begitu saja menyerah, siswa tetap berusaha dengan bertanya kepada guru bagian mana yang dirasa sulit untuk dipahami. Motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan berpenyebut beda tergolong masih rendah, dikarenakan saat guru menjelaskan materi siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang mempelajari kembali materi matematika yang dirasa sulit meskipun tidak ada PR dan ada juga siswa yang belajar matematika ketika ada PR dan ulangan saja. Model pembelajaran tersebut disebabkan oleh motivasi belajar yang berbeda-beda setiap siswa. Meskipun demikian, motivasi belajar yang berbeda-beda tersebut tidak disebabkan oleh kesehatan tubuh.

Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika semestinya didukung oleh media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan tersebut. Akan tetapi guru tidak menggunakan media pembelajaran matematika pada materi operasi bilangan pecahan. Ketika siswa sudah terlihat bosan, guru menggunakan lagu dari youtube yang berkaitan dengan materi pecahan agar siswa kembali semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sekolah pun sudah mendukung dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung dalam pembelajaran matematika seperti alat peraga matematika, ruang kelas yang nyaman dan lingkungan yang tidak bising dapat membuat siswa fokus pada pelajaran yang sedang diikutinya. Selain sarana dan prasarana yang ada di sekolah, lingkungan keluarga merupakan hal yang penting untuk mendukung pembelajaran matematika siswa. Lingkungan keluarga mendukung kegiatan belajar matematika siswa. Dukungan tersebut berupa ketika ada soal yang tidak dipahami oleh siswa, maka orangtua bertanya kepada guru melalui WA. Dukungan lain berupa mendampingi siswa ketika belajar maupun mengerjakan PR. Akan tetapi tidak semua orangtua mampu mendampingi anaknya dalam belajar matematika dirumah dikarenakan kesibukan orangtua.

Faktor kesulitan yang dialami oleh siswa ialah kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa (faktor internal). Perbedaan kemampuan setiap siswa dan kurangnya keterampilan matematis berpengaruh terhadap penyampaian materi. Keterampilan matematis siswa dalam pengoperasian bilangan pecahan dan penyelesaian soal cerita masih kurang. Sehingga guru perlu menjelaskan kembali bagian mana saja yang belum dipahami oleh siswa. Dalam pengerjaan soal pecahan, siswa sudah mengikuti alur yang dijelaskan oleh guru walaupun hasilnya belum 100% benar. Meskipun kemampuan siswa berbeda-beda, siswa tetap berusaha memahami dan menyelesaikan soal pecahan walaupun dirasa sulit.

Kemampuan pemahaman dan penyelesaian terhadap masalah yang berhubungan dengan materi pecahan belum semua siswa memilikinya. Karena sekitar 50% siswa masih tergolong kurang lihai dalam pemahaman dan penyelesaian soal pecahan berpenyebut berbeda. Ketika mengalami kesulitan-kesulitan tersebut, siswa bertanya kepada guru ketika di kelas dan ketika di rumah siswa bertanya kepada orang tua nya. Siswa memiliki sikap yang tidak mudah menyerah dan sikap teliti dalam pengoperasian soal pecahan. Akan tetapi, ketika siswa merasa kesulitan dan bosan ia tidak lagi teliti. Hasil yang diperoleh pun tidak semuanya benar. Meskipun demikian, siswa sudah mampu menuliskan simbol matematika dari soal pecahan.

b. Upaya yang dilakukan untuk mengaktualisasikan belajar matematika siswa kelas V SD

Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan guru melalui pembelajaran diferensiasi dan penambahan jam pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika materi operasi bilangan pecahan yaitu dengan mengkomunikasikan kepada siswa kesulitan apa saja yang dialami, sehingga guru dapat mengetahui langkah selanjutnya. Guru mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa ketika belajar matematika materi operasi bilangan pecahan. Setelah diketahui bagian mana yang dianggap sulit dan susah untuk dipahami, maka guru menjelaskan kembali materi dan cara pemecahan soal pecahan secara perlahan-lahan agar siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pun ketika merasa kesulitan akan bertanya kepada guru dan temannya yang paham akan materi tersebut. Melalui komunikasi yang lancar maka dapat mengatasi kesulitan siswa.

Upaya selanjutnya ialah memberikan jam pelajaran tambahan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sekarang ini sekolah belum mengadakan les di luar jam pelajaran sekolah. Hal tersebut dapat dikarenakan sistem *full day*/satu hari penuh belajar di sekolah. Walaupun tidak

ada jam tambahan di luar jam pelajaran sekolah, guru tetap berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan belajar materi pecahan melalui penjelasan materi di kelas.

Pembahasan

a. Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran operasi hitung pecahan

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidaklah mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi (Ahmad dan Supriyono dalam Kholil & Zulfiani, 2020: 154). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor intern yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan terdiri dari:

1. Sikap siswa terhadap pembelajaran

Sikap siswa terhadap pelajaran matematika merupakan salah satu bagian dalam karakteristik siswa yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran matematika. Karena sikap siswa terhadap pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika. Oleh sebab itu, sikap belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Ada siswa yang senang dan memperhatikan ketika guru menjelaskan dan ada pula siswa yang kurang tertarik dan kurang semangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang kurang tertarik pada pelajaran matematika materi pecahan dikarenakan mengalami kesulitan baik dalam memahami ataupun dalam menyelesaikan soal pecahan.

2. Minat siswa terhadap pembelajaran

Minat belajar matematika materi pecahan siswa terdapat dua macam, yaitu ada yang minatnya tinggi dan ada juga yang minatnya rendah. Siswa yang memiliki minat tinggi dikarenakan menyukai pelajaran matematika. Siswa tersebut mudah memahami dan menyelesaikan soal-soal pecahan. Siswa yang minatnya rendah dikarenakan kurang menyukai pelajaran matematika, sulit dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan sulit memecahkan soal-soal pecahan. Meskipun mengalami kesulitan tersebut, siswa tetap berusaha dengan bertanya kepada guru Ahmad dan Supriyono dalam (Kholil & Zulfiani, 2020: 159). Minat belajar pada dasarnya merupakan bentuk penerimaan siswa terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung akan belajar secara bersungguh-sungguh untuk hasil belajar yang maksimal, karena tidak adanya minat siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Oleh karena itu, minat belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian khusus (Utami, 2015: 1).

3. Motivasi belajar

Motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Siswa terlihat asik sendiri dan mengobrol dengan temannya. Selain itu, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran matematika. Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan (Rahman, 2021: 290).

4. Kesehatan tubuh

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa tidak memiliki masalah serius pada kesehatan tubuhnya. Akan tetapi, terdapat siswa yang merasa pusing disebabkan faktor pelajaran. Ketika pergantian materi pelajaran, siswa merasa pusingnya hilang. Sehingga guru menduga bahwa pusing yang dirasakan oleh siswa disebabkan oleh materi pelajaran yang dianggap sulit.

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terdiri dari:

1. Media dan alat penunjang pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Hal ini sangat penting karena dengan penggunaan media diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami dan mempelajari materi yang diajarkan oleh guru (Nurfadhillah, et al., 2021: 294). Realitanya dalam pembelajaran matematika materi pecahan guru belum menggunakan media dan alat penunjang. Guru hanya menjelaskan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi sesekali guru menggunakan video dari youtube terkait materi pecahan untuk meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran.

2. Sarana prasarana sekolah

Sarana dan prasarana yang ada ialah berupa alat peraga matematika, ruang kelas yang nyaman untuk belajar, dan lingkungan sekolah yang tidak bising. Akan tetapi pada prakteknya guru belum menggunakan alat peraga sebagai penunjang dalam pelajaran matematika materi pecahan. Menurut Maryani et al., dalam (Kholil & Zulfiani, 2020) ketersediaan sarana dan prasarana akan memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong terwujudnya pembelajaran yang efektif.

3. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sepenuhnya mendukung kegiatan belajar siswa mata pelajaran matematika, diantaranya yaitu: mengkomunikasikan kepada guru terkait soal yang belum dipahami oleh siswa; orangtua mendampingi anaknya ketika mengerjakan PR; orangtua mendampingi anaknya ketika belajar di rumah. Akan tetapi, tidak semua orangtua mampu mendampingi anaknya dalam belajar matematika dirumah. Menurut Darmono (2021: 52) keluarga merupakan lingkungan kecil yang mendukung keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Adanya perhatian orangtua, bimbingan, dan pengawasan terhadap anak dapat membangun motivasi belajar. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat diharapkan dalam membangun belajar anak di lingkungan keluarga untuk mendukung keberhasilan belajarnya di sekolah. Apabila peran keluarga bagi pendidikan siswa rendah, hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Kesulitan belajar dimaknai sebagai suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan ialah: 1) kesulitan dalam pemahan konsep alur suatu bilangan. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan menyebabkan siswa kesulitan dalam penyelesaian soal-soal. 2) Pengoperasian matematika. Dalam pengoperasian soal-soal matematika, pentingnya sebuah keterampilan matematis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis atau keterampilan matematis dapat meningkatkan potensi intelektualnya, rasa percaya diri dalam memahami dan menyelesaikan persoalan matematika, siswa tidak takut dan ragu ketika dihadapkan pada masalah nyata di kehidupan sehari-hari.

Realitanya keterampilan matematis siswa dalam pengoperasian bilangan pecahan tergolong masih rendah. Terlihat ketika siswa menyelesaikan soal cerita. Kemampuan pemahaman dan penyelesaian terhadap masalah yang berhubungan dengan materi pecahan belum semua siswa memilikinya. Karena sekitar 50% siswa masih tergolong kurang lihai dalam pemahaman dan penyelesaian soal pecahan berpenyebut berbeda. Meskipun demikian siswa memiliki sikap teliti dalam dalam penyelesaian soal pecahan tersebut. Akan tetapi siswa mudah bosan apabila menemui kesulitan. Sehingga dalam proses penyampaian materi siswa sulit untuk memahami yang berdampak pada kemampuan penyelesaian soal-soal pecahan.

b. Upaya yang dilakukan untuk mengaktualisasikan belajar matematika siswa kelas V SD

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa sekolah dasar perlu diperhatikan dengan serius. Hal ini dikarenakan apabila kesulitan tersebut dibiarkan begitu saja akan

menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dilakukan dengan cara: pembelajaran berdiferensiasi dan pemberian jam tambahan di luar jam pelajaran sekolah (les). Sistem pembelajaran fullday/satu hari penuh menyebabkan kegiatan les belum mampu direalisasikan, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar belum mengikuti kegiatan les/tambahan jam belajar. Akan tetapi, guru telah mengaktualisasikan pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Guru mengenali terlebih dahulu karakteristik setiap siswa, kemudian mengkomunikasikan kepada siswa kesulitan apa saja yang dialami. Guru menjelaskan kembali materi-materi dan cara penyelesaian soal yang dianggap sulit oleh siswa. Secara perlahan akan menciptakan pemahaman konsep siswa.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran operasi hitung pecahan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya: a) sikap siswa terhadap pembelajaran; b) Minat belajar siswa; c) Motivasi belajar siswa; d) Kesehatan tubuh. Faktor eksternal diantaranya: a) Media dan alat penunjang pembelajaran; b) Sarana prasarana sekolah; dan c) Lingkungan keluarga. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan yaitu kesulitan dalam pemahan konsep alur suatu bilangan, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, keterampilan matematis siswa dalam pengoperasian bilangan pecahan tergolong masih rendah, kurangnya kemampuan pemahaman dan penyelesaian soal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas V SD yaitu melakukan pembelajaran berdiferensiasi, dengan mengenali terlebih dahulu karakteristik setiap siswa, mengkomunikasikan kepada siswa kesulitan yang dialami, menjelaskan kembali materi dan cara penyelesaian soal yang dianggap sulit oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Arifin, M. F. (2020). *Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika*

SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5).

- Hudjono, H. (2015). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. UM Press.
- Husna, R., Roza, Y., & Maimunah. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Matematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7(2).
- Irham, M., Ardy, N., & Wiyani. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2).
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi: Gangguan Kesulitan Belajar*. K-Media.
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Soejadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141-145.
- Suherman, E. (2001). *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.